

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawin tangkap masih menjadi tradisi yang langgeng dipraktikkan oleh masyarakat Sumba di Nusa Tenggara Timur, bahkan hingga saat ini. Kawin tangkap ini merupakan bentuk pemaksaan perkawinan melalui bentuk-bentuk kekerasan, baik secara fisik (diculik, dipaksa, atau dipukul), kekerasan sosial (*labelling* dan stigmatisasi sebagai perempuan yang terbuang karena melawan dan melarikan diri dengan bantuan hukum), kekerasan psikologi (dihina, trauma, dan tertekan), serta kekerasan seksual (dilecehkan, diremas, hingga diperkosa) (Doko, Suwitra & Sudibya, 2021:658). Perempuan dalam Piti Rambang akan diculik dan ditangkap oleh sekelompok laki-laki untuk kemudian dipersunting. Namun, dalam proses penculikan dan penangkapan ini, korban perempuan tidak mendapatkan pertolongan dari masyarakat sekitar karena adat dan budaya yang menjadi pembenaran (Maramba et al., 2022:51).

Pendeta dan aktivis Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia (PERUATI) Dr. Irene Lolo menjelaskan bahwa perempuan yang diculik untuk kawin tangkap biasanya diperlakukan secara kejam. Tidak hanya dipaksa, korban juga ditarik dan dicengkeram menuju rumah pelaku kawin tangkap. Dikutip dari situs web jurnalperempuan.org, agar lamaran dalam kawin tangkap dapat segera diterima, pelaku bahkan memaksa korbannya dengan cara menghasut atau paling parah adalah dengan memperkosa korban (Salsabila, 2021). Pada akhirnya, kawin tangkap ini pun menjadi tradisi yang masih berpegang teguh pada ajaran dan

keyakinan patriarki, dimana maskulinitas hegemonik telah diinternalisasi sebagai norma yang dapat melanggengkan otoritas atau kekuasaan laki-laki atas perempuan. (Alison, 2007:76). Besarnya kekuasaan laki-laki atas perempuan tersebut menyebabkan kawin tangkap seolah tidak menjadi persoalan besar. Alhasil, praktik yang diyakini sebagai tradisi ini pun masih terus dipertahankan.

Tepat pada hari Kamis, 7 September 2023 lalu, terjadi fenomena kawin tangkap di Desa Waimangura, Kecamatan Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. Dilansir dari Tribunnews Kupang, seorang wanita bernama Dinansiana yang merupakan warga Kelurahan Weetabula, Kecamatan Kota Tambolaka menjadi korban kawin tangkap setelah dirinya diculik oleh sekelompok laki-laki di persimpangan jalan Desa Waimangura (Piter, 2023). Kasus ini ramai diperbincangkan setelah video penculikan tersebut diunggah di laman media sosial Facebook oleh akun @Daniel Umbu Pati. Lebih lanjut, Kapolsek Wewewa Barat Bernandus Kandi mengungkapkan bahwa pelaku dan korban tidak terikat dalam hubungan percintaan. Tak hanya kasus Dinansiana, artikel milik Kompas.com juga memberitakan fenomena kawin tangkap yang menimpa seorang perempuan bernama Ance, asal Desa Modu Waimaringu, Kecamatan Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat pada Agustus 2022 lalu. Ance menjadi korban kawin tangkap setelah diculik oleh sekelompok laki-laki (Bere, 2022).

Dikutip dari BBC Indonesia, sepanjang tahun 2016 hingga 2020, Ketua Badan Pengurus Nasional Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia (PERUATI) Aprissa Taranau menyebutkan, terdapat tujuh kasus kawin tangkap yang berhasil diketahui (Tambunan, 2020). Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas

Perempuan 2021 perihal Kekerasan terhadap Perempuan pada tahun 2020 menyajikan laporan mengenai kekerasan atas nama budaya, salah satunya adalah tradisi kawin tangkap. Dalam laporan tersebut, pelaku mengaku bahwa kawin tangkap sudah menjadi tradisi dan adat Sumba yang didukung dan dibenarkan oleh konstruksi masyarakat Sumba itu sendiri. Praktik kawin tangkap dianggap sebagai pelanggaran, karena tidak adanya kebebasan dari korban untuk membuat keputusan, baik ketika diculik maupun ketika dipaksa untuk menikah.

Hal tersebut menjadi permasalahan sosial yang juga bertentangan dengan hukum yang berlaku di Indonesia saat ini. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, khususnya pasal 6 ayat (1) menyebutkan bahwa “Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai”. Dalam hukum adat Sumba, persetujuan untuk menggelar pernikahan didasarkan pada kesepakatan lembaga adat. Artinya, pernikahan yang terjadi tidak memerlukan persetujuan dari calon pengantin, baik suami maupun isteri. Pemaksaan akan pernikahan tersebut membuktikan terdapat kesenjangan antara hukum positif atau undang-undang yang berlaku dengan tradisi Sumba yang masih dipercaya dan dilanggengkan oleh masyarakat adat di Sumba. Perempuan yang dipaksa untuk menikah dengan laki-laki yang tidak dikenal dan tidak disukainya dapat mengakibatkan psikologis atau gangguan mental. Kondisi psikologis yang tidak sehat tentu akan berdampak pada kebahagiaan dan kesejahteraan rumah tangga.

Disamping itu, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, tepatnya pada pasal 4 ayat (1) menunjukkan bahwa pemaksaan perkawinan termasuk ke dalam tindak pidana kekerasan seksual. Lebih lanjut, pada

pasal 10 ayat (2) menjelaskan secara lebih rinci perkawinan yang dikategorikan sebagai pemaksaan perkawinan, salah satunya adalah perkawinan yang mengatasnamakan praktik budaya. Kecenderungan laki-laki untuk mempertahankan sistem kontrol sosial atas perempuan menjadi alasan kekerasan seksual masih tetap eksis, sebab dengan intimidasi, laki-laki seakan memegang kuasa tertinggi untuk membelenggu perempuan dengan perasaan takut. Fenomena tersebut diyakini berakar dari diskriminasi, ketidaksetaraan gender, dominasi dan agresi laki-laki, misogini, serta mitos seksual yang terinternalisasi dalam masyarakat (Alison, 2007:78). Sayangnya, dalam beberapa kasus kawin tangkap, hukum tidak memihak perempuan sebagai korban kekerasan seksual, karena definisi kekerasan seksual yang selama ini pahami oleh sebagian besar masyarakat adalah dalam bentuk pemerkosaan. Akibatnya, perempuan takut untuk menyebutkan pengalaman mereka sebagai tindak kekerasan karena representasi kekerasan yang sempit dan cenderung stereotipikal. Rasa takut yang ditimbulkan akibat persepsi orang lain pada korban kekerasan seksual kian menambah daftar panjang alasan perempuan enggan melapor, seperti ketakutan akan disalahkan, distigmatisasi, hingga viktimisasi kriminal (Saragih, 2022:5).

Kawin tangkap juga dapat dikategorikan sebagai penculikan, dimana terdapat indikasi perampasan atau penangkapan oleh orang lain yang tidak dikehendaki (Herman et al., 2023:3). Dengan demikian, hukum pidana yang terdapat dalam pasal 328 KUHP tentang Tindak Pidana Penculikan yang berbunyi “Barang siapa membawa pergi seorang dari tempat kediamannya atau tempat tinggalnya sementara dengan maksud untuk menempatkan orang itu secara melawan hukum di

bawah kekuasaannya atau kekuasaan orang lain, atau untuk menempatkan dia dalam keadaan sengsara, diancam karena penculikan dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun” pun dapat diberlakukan. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa tindak pidana penculikan di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2020 mencapai 12 kasus. Angka ini naik empat kali lipat dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2019 yang berjumlah 3 kasus. Kasus penculikan dalam kawin tangkap yang baru-baru ini menjadi perhatian banyak pihak, termasuk Komnas Perempuan adalah peristiwa penculikan seorang perempuan di Sumba Barat Daya. Dikutip dari detikNews, penculikan ini bermula ketika korban tengah menunggu pamannya yang sedang membeli rokok dipertigaan Wowara, Desa Waimangura. Ketika tengah menunggu dipinggir jalan, korban tiba-tiba disekap dan diangkat oleh 20 laki-laki ke atas sebuah mobil *pick-up*. Oleh kepolisian, para pelaku penculikan pun diberikan ancaman sembilan tahun penjara karena telah melakukan Tindak Pidana Penculikan sesuai pasal 328 KUHP sub Pasal 333 KUHP Juncto Pasal 55 Ayat 1 ke-1 KUHP dan Pasal 10 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (Bria, 2023).

Dilansir dari BBC Indonesia, pada tahun 2017 lalu, seorang perempuan bernama Citra juga mengungkapkan bahwa dirinya pernah menjadi korban penculikan kawin tangkap. Ketika Citra hendak menghadiri rapat tempatnya bekerja, tiba-tiba sejumlah laki-laki datang dan langsung membawanya ke dalam mobil. Citra juga dibawa ke sebuah rumah dan dirinya ditahan selama berhari-hari di rumah tersebut. Dampak penculikan ini pun dirasakan oleh Citra. Dirinya menangis, membanting diri, menghantamkan kepala ke tiang-tiang rumah, hingga

menikam perutnya sendiri menggunakan kunci motor (Tambunan, 2020). Peristiwa yang dialami oleh Citra ini bisa dikategorikan sebagai Tindak Pidana Penculikan karena definisinya yang sesuai dengan undang-undang. Relawan di Komunitas Solidaritas Perempuan dan Anak (SOPAN) Sumba Timur, Martha Hebi juga menjelaskan bahwa kawin tangkap pada hakikatnya merupakan tradisi yang dilakukan tanpa persetujuan pihak perempuan (Salsabila, 2021). Dengan kata lain, penculikan yang dilakukan adalah terencana dan tradisi tersebut hanyalah salah satu rangkaian dari ritual perkawinan. Namun, semakin bertambahnya waktu, praktik ini berubah menjadi ancaman atau intimidasi. Penyalah artian Piti Rambang ini berujung pada aksi kriminalitas hingga pelecehan terhadap perempuan. Kawin tangkap juga kerap kali dipraktikan dalam ruang publik sebagai simbol “kejantanan” laki-laki atas perempuan. Laki-laki yang dapat menaklukkan korban perempuan dianggap sebagai pemenang dan diakui sebagai laki-laki perkasa (Lolo, 2020:217).

Dalam masyarakat patriarki, perempuan dianggap sebagai sosok yang hina. Ketidaklayakan perempuan untuk disandingkan dengan laki-laki membuat mereka merasakan pengalaman buruk, baik secara langsung maupun tidak langsung (Rahayu, Sudiatmi, & Kusumaningsih, 2023:51). Patriarki yang sudah mendarah daging juga menyebabkan tekanan secara fisik, seksual, hingga verbal kepada perempuan (Arifianto, 2022:178). Akibatnya, perempuan sebagai kelompok inferior tidak lagi diberikan kesempatan untuk ikut berperan. (Saragih, 2022:4). Perempuan juga cenderung tidak terlihat, tidak dianggap penting atau menarik sebagai pelaku sosial, karena adanya asosiasi bahwa laki-laki merupakan pihak

yang berkuasa. Perempuan selalu mengalami penindasan dengan cara yang relatif sama oleh laki-laki (Acker, 1989:235).

Lemahnya perlindungan hukum, kebijakan gagal pemerintah yang tidak sensitif dan ramah perempuan, serta budaya yang masih berkembang dalam masyarakat patriarki telah menyudutkan perempuan ke posisi inferior (Sakina & Siti A, 2017:72). Nilai dan norma yang kadung menjadi pembenaran tersebut membuat perempuan mustahil untuk melawan, sebab bahasa dan pengetahuan perempuan merupakan hasil konstruksi patriarki yang menjadikan perempuan terpaksa mengakui persepsi yang telah dibentuk oleh kelompok dominan. Begitu pula dalam pernikahan, dimana perempuan seringkali dituntut untuk mematuhi ucapan suaminya. Perempuan tidak lebih dari barang pertukaran untuk tujuan tertentu, seperti aliansi atau tujuan politik (Yumnasa, 2017:3-4). Demi menghindari hukum pidana serta nilai-nilai sosial, agama, dan kesusilaan yang tertanam dalam masyarakat yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, norma dalam kawin tangkap saat ini pun berlindung dibalik nama adat dan budaya. Tindakan premanisme ini pun masih kerap ditemui karena nuansa budaya yang mendukungnya, serta kepercayaan masyarakat akan hukum adat masih menggebu (Doko, Suwitra & Sudibya, 2021:658). Meskipun dalam praktiknya, kawin tangkap sudah melenceng jauh dari istilah tradisi, melainkan hanya salah satu bentuk kejahatan yang dilakukan pihak yang berkuasa untuk melemahkan pihak inferior. Budaya atau adat yang sudah tidak lagi menjunjung harkat dan martabat perempuan sebagai manusia yang seutuhnya, tidak lagi patut untuk dipertahankan. Terlebih ketika hukuf positif

atau undang-undang yang selama ini menjadi pedoman bagi manusia dalam bertingkah laku tidak lagi sejalan dengan tradisi kawin tangkap.

Untuk membebaskan perempuan dari segala belenggu budaya dan dominasi laki-laki, dibutuhkan usaha perempuan untuk bersuara lantang menentang dan menggali pengetahuan tentang penindasan yang mereka alami (Acker, 1989:235). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui tulisan atau sastra. Pada dasarnya, karya sastra diciptakan menggunakan pemikiran kreatif atau fiksi sang penulis, meskipun sebagian dari cerita tersebut ditulis berdasarkan peristiwa nyata yang benar-benar dialami manusia. Begitu pula dengan buku *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Novel ini merupakan karya seorang penulis tanah air Dian Purnomo yang dipublikasikan pada tahun 2020 lalu. Novel dapat menjadi salah satu media yang digunakan oleh penulis atau komunikator dalam menggambarkan kehidupan atau realitas yang terjadi pada masyarakat untuk nantinya dapat dibayangkan oleh pembaca atau komunikan sebagai representasi dari realitas tersebut. Tak hanya itu, melalui novel, perempuan memiliki kesempatan untuk melakukan resistensi atas praktik budaya kawin tangkap yang terus dilanggengkan dalam masyarakat Sumba hingga kini. Sebab, salah satu bentuk ekspresi perempuan adalah melalui tulisan. Menurut Kramarae (dalam Littlejohn & Foss, 2014: 170-171) perempuan memiliki keterbatasan untuk mengeskpresikan diri mereka sendiri, sebab laki-laki telah menanamkan sudut pandang maskulin dalam sistem linguistik dominan. Oleh karena itu, menurut Kramarae, perempuan memiliki kecenderungan untuk bergantung pada ekspresi non-verbal dan merespons dalam cara-cara yang beragam, dengan menciptakan

ekspresi mereka sendiri di luar dari bahasa laki-laki. Cara untuk mengekspresikan diri bagi perempuan di luar sistem yang telah ditetapkan oleh laki-laki adalah melalui tulisan, seperti buku harian, surat, atau tulisan berdasarkan pengalaman perempuan. Melalui tulisan, perempuan juga dapat menciptakan bahasa dan makna baru yang dapat menjadi jalan bagi perempuan untuk memahami dirinya dan pengalamannya sendiri. Novel ini mewakili suara-suara perempuan Sumba yang terjerat dalam adat Yappa Mawine atau kawin tangkap yang menyengsarakan dan mengubur kebebasan perempuan. Dalam masyarakat adat Sumba, laki-laki memegang kuasa penuh hampir di setiap pengambilan keputusan penting dalam keluarga maupun kehidupan sosial. Akibatnya, perempuan tidak memiliki kuasa untuk menyuarakan pilihan mereka. Oleh karena itu, tulisan atau novel dapat menjadi salah satu sarana bagi perempuan dalam mengungkapkan diri dan mempertahankan ruang hidup mereka di tengah masyarakat patriarki.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini merupakan sarana yang dapat digunakan sebagai komunikasi massa. Komunikasi massa sendiri merupakan proses menciptakan makna antara khalayak dengan media massa dimana model komunikasi massa tersebut juga menentukan bentuk dari umpan balik (Baran, 2019:50). Selain mengandung nilai-nilai kehidupan, novel juga memiliki nilai edukasi seperti sosial, moral, atau budaya (Saragih, 2022:1). Buku juga menjadi agen perubahan sosial dan budaya yang dapat menjangkau khalayak bahkan dengan ide atau gagasan revolusioner sekalipun (Baran, 2019:123). Pada tahun yang sama diterbitkannya novel ini, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* menjadi satu-satunya novel yang membahas isu perempuan. Novel ini

diangkat dari kisah hidup seorang perempuan di salah satu komunitas pelatihan menulis. Cerita tersebut pun ditulis di Goodreads dan telah dibaca lebih dari 200 kali pada akhir 2020 lalu. Novel ini sendiri mendapatkan ulasan 4.66 di Goodreads dan menjadi salah satu novel tentang perempuan yang banyak direkomendasikan. Hingga saat ini, novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* telah mendapatkan 580 reviews dan 2.055 ratings di Goodreads.

Novel ini menarik untuk diteliti karena mengandung nilai-nilai kehidupan melalui resistensi perempuan yang ditampilkan tokoh Magi Diela dalam melawan struktur patriarki di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Berbagai unsur budaya, seperti bahasa, kultur masyarakat, tradisi adat, dan lain sebagainya yang dituliskan dalam novel berdasarkan kebiasaan masyarakat Sumba. Tradisi adat seperti Wulla Poddu (bulan hitam), Kalangngo, atau Mana'a menjadi bagian dari cerita yang ditulis dalam Novel dan merupakan tradisi asli masyarakat Sumba. Setiap kutipan atau dialog yang terdapat dalam novel pun menggunakan aksen Sumba, seperti *saya* menjadi *sa*, *kau* menjadi *ko*, *dia* menjadi *deng*, dan lain sebagainya. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* juga banyak menjadi kajian diskusi dan bedah buku dalam kelas-kelas feminis, pesta literasi Indonesia, dan komunitas-komunitas buku di Indonesia. Hal lain yang menjadi kelebihan novel ini adalah foto-foto asli dengan latar tempat di Sumba yang disisipkan dalam novel. Foto-foto tersebut cukup memberikan gambaran dan deskripsi kepada pembaca tentang Sumba dan masyarakat adatnya.

Sebagai penulis novel, Dian Purnomo juga memiliki perhatian besar pada isu-isu sosial, seperti perempuan, anak-anak, kekerasan berbasis gender, hingga

kelompok disabilitas. Hal ini yang menjadikan novel karyanya menarik untuk diteliti dalam penelitian, karena relevan dengan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat adat Sumba. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini dipilih karena dapat mewakili posisi perempuan dalam masyarakat patriarki. Magi Diela, tokoh utama dalam buku ini merupakan salah satu perempuan yang menjadi korban kawin tangkap di Sumba. Meskipun diberikan kesempatan untuk mengeyam pendidikan tinggi, perempuan lagi-lagi masih harus tunduk pada tradisi dan budaya yang kolot dan tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman yang menjunjung tinggi hak asasi dan kebebasan manusia. Merasa dirugikan dan dilecehkan oleh tradisi sendiri, Magi Diela bersikeras untuk melepaskan ikatan budaya yang merampas harga diri dan kemerdekaannya sebagai seorang perempuan. Perjuangannya melawan keluarga, suku, hingga tradisi adat menunjukkan bahwa kawin tangkap secara gamblang menunjukkan praktik diskriminatif kepada perempuan (Saragih, 2020:3). Tokoh Magi Diela menentang ketidakadilan gender dan diskriminasi terhadap perempuan yang dibentuk dan dikonstruksi oleh kelompok penguasa dengan melakukan resistensi.

Isu sosial yang terdapat dalam novel ini relevan dengan pengalaman nyata perempuan Sumba yang masih jauh dari kata bebas dan merdeka, karena ketidakberdayaan perempuan untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri. Perempuan cenderung diposisikan untuk menerima alur hidup yang diyakini sebagai kodrat atau takdir kehidupan. Kondisi inilah yang kemudian membawa perempuan untuk melakukan resistensi atau resistensi terhadap tradisi kawin tangkap di Sumba.

1.2 Rumusah Masalah

Berlandaskan uraian pada latar belakang di atas, menunjukkan bahwa kawin paksa dapat dikategorikan sebagai tindak pidana kekerasan seksual sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, tepatnya pada pasal 4 ayat (1) yang lebih lanjut dijelaskan pada pasal 10 ayat (2). Dalam pasal tersebut, secara tegas menyebutkan bahwa perkawinan dengan mengatasnamakan budaya termasuk ke dalam pemaksaan perkawinan. Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pada pasal 6 ayat (1) juga menegaskan bahwa perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai, yaitu pihak laki-laki maupun perempuan. Sedangkan dalam kawin tangkap, hanya laki-laki yang diberikan kewenangan untuk mengambil keputusan. Bahkan, kebanyakan perempuan tidak mengetahui adanya perjanjian yang dilakukan oleh laki-laki dengan keluarga korban. Beberapa kasus, seperti kasus kawin tangkap yang menimpa Ance dan Dinansiana beberapa waktu lalu, membuktikan bahwa kawin tangkap masih terjadi hingga saat ini. Dalam hal ini, penulis atau komunikator berusaha menampilkan realitas sosial tersebut dalam bentuk tulisan atau novel bertajuk *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, yang mana menggambarkan suara hati perempuan Sumba yang terjebak dalam perkawinan paksa, kekerasan seksual, hingga *labelling* yang harus mereka terima karena berusaha menolak tradisi. Sehingga untuk mendapatkan kebebasan, kemerdekaan, serta melepaskan diri dari praktik tersebut, perempuan Sumba yang diwakili oleh tokoh Magi Diela Diella berusaha melawan tradisi dan kultur masyarakatnya sendiri dengan melakukan dobrakan dan pemberontakan.

Terkait hal tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diusulkan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Resistensi Perempuan terhadap Tradisi Kawin Tangkap Masyarakat Adat Sumba dalam Buku ‘Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam’ Karya Dian Purnomo?”

Sehingga, dari pertanyaan diatas, penelitian ini akan mendeskripsikan upaya resistensi perempuan melalui tokoh Magi Diela terhadap tradisi kawin tangkap masyarakat adat Sumba dalam buku *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* sebagai fokus utama.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan “Resistensi Perempuan terhadap Tradisi Kawin Tangkap Masyarakat Adat Sumba dalam buku ‘Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam’ karya Dian Purnomo”.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperluas pengetahuan dan mendorong berkembangnya penelitian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya penelitian dengan metode yang serupa. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan mampu membawa kebermanfaatan yang dapat menjadi acuan bagi penelitian yang akan datang, khususnya penelitian yang berfokus pada gender dan fungsi novel sebagai media komunikasi massa yang dapat menyampaikan pesan secara efektif.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian atau deskripsi yang jelas tentang resistensi atau resistensi yang dilakukan oleh perempuan terhadap budaya kawin tangkap masyarakat adat Sumba dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Penelitian ini juga diharapkan mampu mendobrak praktik kawin tangkap yang terus dilanggengkan hingga saat ini, yang mana secara gamblang telah membinasakan kemerdekaan perempuan.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan kesadaran kepada khalayak luas tentang bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel yaitu Magi Diela sebagai representasi resistensi perempuan Sumba melawan adat dan budaya yang merendahkan kaum perempuan melalui praktik kawin tangkap. Melalui penelitian ini pula, diharapkan dapat mempengaruhi dan merubah pandangan masyarakat tentang praktik kawin tangkap yang hingga saat ini masih menjadi tradisi yang dilanggengkan dalam masyarakat adat Sumba.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of the Art

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian yang sudah dipublikasikan sebelumnya. Berikut adalah penelitian-penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini:

a. Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 tersebut ditulis oleh Adinda Saragih, mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk budaya patriarki melalui *feminist standpoint theory* dan representasi perempuan dalam budaya patriarki yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan wawancara yang dilakukan kepada beberapa narasumber untuk mengidentifikasi pengalaman responden terkait budaya patriarki dalam perspektif perempuan. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perempuan Sumba merasakan bentuk-bentuk ketidakadilan gender berupa penindasan dan peminggiran. Perempuan juga secara tidak sadar telah mengalami berbagai bentuk kekerasan, pembagian kerja yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan, hingga kesempatan kerja di ruang publik yang cenderung dibatasi bagi perempuan Sumba.

b. Resistensi Tokoh Magi Diela terhadap Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo

Jurnal tersebut ditulis oleh Pujiati dan Tengsoe Tjahjono pada tahun 2023. Jurnal yang diterbitkan dalam BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol 10, No 2 Universitas Negeri Surabaya ini ditujukan untuk menelaah tindakan resistensi dan pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, akibat

penindasan serta label buruk yang diterima oleh perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan sosiologi sastra untuk meninjau permasalahan yang ada di masyarakat dalam karya sastra. Teori feminisme dan resistensi James C. Scott juga digunakan sebagai acuan dalam mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan resistensi yang dilakukan oleh perempuan Sumba dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan Sumba dalam novel ini merepresentasikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender, seperti marginalisasi, stereotipe, subordinasi, beban kerja ganda, hingga kekerasan. Oleh karenanya, perempuan melakukan resistensi terbuka maupun tertutup, mulai dari pemberontakan, percobaan bunuh diri, mencela, dan lain sebagainya.

c. Resistensi Tertutup oleh Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo

Jurnal karya Dian Meilawati Yesianda ini diterbitkan pada 2023 yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia Vol 11, No 1 Universitas Muhammadiyah Surabaya. Jurnal ini ditulis untuk mengkaji resistensi perempuan, khususnya resistensi tertutup yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Untuk menelaah resistensi tersebut, peneliti menggunakan teori resistensi James C. Scott dan teknik analisis data Miles dan Huberman. Penelitian kualitatif deskriptif ini menarik kesimpulan bahwa resistensi tertutup yang dilakukan oleh Magi Diela sebagai tokoh utama perempuan dalam novel ditunjukkan dengan doa-doa buruk dalam hati, tangisan, rencana balas dendam, hingga makian yang diucapkan dalam

hati. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa resistensi tidak hanya berupa perilaku atau tindakan fisik, melainkan bisa berupa ujaran verbal, tangisan, atau sesuatu yang tidak melibatkan aktivitas fisik, seperti gagasan atau doa.

d. Resistensi Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek “Ketika Saatnya” Karya Darmawati Majid.

Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Abdul Karim dan Dian Hartati pada tahun 2022 ini dimuat dalam Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol 10, No 1 Universitas Singaperbangsa Karawang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resistensi atau resistensi perempuan Bugis terhadap tradisi yang masih mengikat mereka. Perempuan Bugis dinilai sebagai *belojajareng* (hiasan rumah) atau *mulu jajareng* (mengurus masalah rumah tangga) bagi perempuan yang sudah menikah. Konsep-konsep tersebut tentu saja menempatkan perempuan Bugis sebagai makhluk nomor dua dan dianggap hanya pantas berada dalam tataran domestik. Dalam menelaah fenomena tersebut, peneliti menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dan konsep membaca sebagai perempuan (*reading a woman*). Hasil penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam cerita pendek “Ketika Saatnya” karya Darmawati Majid melakukan resistensi karena kedudukan mereka sebagai perempuan dimarginalkan atau dinomor duakan. Dalam analisisnya, perempuan seringkali mendapatkan stereotipe sebagai makhluk lemah, tidak tegas dalam membuat keputusan, dianggap materialistik, dan lain sebagainya.

Penelitian terdahulu pertama dalam State of the Art tersebut, memiliki persamaan dengan penelitian ini, dimana baik penelitian terdahulu maupun

penelitian saat ini sama-sama menganalisis novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, sedangkan perbedaan terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian terdahulu tidak hanya berfokus pada resistensi tokoh utama, melainkan juga bentuk budaya patriarki dan fungsi novel sebagai media komunikasi massa. Penelitian terdahulu kedua juga memiliki persamaan dengan penelitian ini, dimana keduanya mengkaji novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dan resistensi perempuan dalam novel tersebut. Namun, terdapat perbedaan antara kedua penelitian, dimana teori feminisme digunakan sebagai teori utama dalam penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu ketiga dengan penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu topik penelitian yang mengkaji tentang resistensi perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yang mana pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada resistensi tertutup saja. Penelitian terdahulu keempat dengan penelitian ini sama-sama menelaah resistensi perempuan terhadap budaya dalam novel. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu keempat tersebut menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dan konsep membaca sebagai perempuan (*reading a woman*).

1.5.2 Paradigma Penelitian

Norman K. Denzin dan Yvonna Sessions Lincoln melihat paradigma sebagai kepercayaan dasar atau metafisika yang berkaitan dengan prinsip-prinsip pertama atau puncak. Paradigma juga merepresentasikan pandangan dunia dan memberikan pemahaman kepada peneliti mengenai apa yang harus dilakukan. Lebih lanjut,

Denzin dan Lincoln menjelaskan paradigma kritis sebagai sebuah ontologi yang didasarkan pada realisme historis, sebuah epistemologi yang bersifat transaksional, dan sebuah metodologi yang bersifat dialektis dan dialogis (Denzin & Lincoln, 2005:187). Paradigma kritis juga dapat dipahami sebagai paradigma yang menjelaskan ilmu komunikasi sebagai proses yang mengungkap *the real structure* dibalik ilusi secara kritis dengan tujuan membangun kesadaran sosial (Neuman, 2014:110). Paradigma yang merujuk pada epistemologi kritik marxisme ini melihat realitas sebagai realitas yang semu. Artinya, realitas yang ada, bukanlah realitas yang sebenarnya, melainkan hasil kontruksi yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Menurut Neuman, paradigma kritis tidak hanya semata-mata bertujuan untuk menelaah dunia sosial, melainkan mengubah dunia sosial tersebut, seperti mengungkapkan kebenaran yang tersembunyi atau membantu kelompok inferior untuk merubah kehidupan mereka yang ditindas oleh kelompok dominan.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis untuk membantu mengkaji fenomena ketimpangan relasi kuasa antara kelompok dominan dengan kelompok inferior, serta melihat bagaimana kelompok dominan tersebut mendominasi dan memarginalkan atau meminggirkan perempuan sebagai kelompok yang dianggap inferior. Penelitian ini juga berusaha untuk melawan pemahaman yang telah terinternalisasi dalam suatu masyarakat serta menjadi titik tumpu manusia untuk melakukan perubahan terhadap masyarakat tersebut. Peneliti menggunakan paradigma kritis dalam penelitian ini untuk membantu memahami dan menjelaskan bagaimana bentuk resistensi perempuan terhadap budaya kawin tangkap yang

melekat pada masyarakat adat Sumba melalui novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

1.5.3 *Écriture Feminine Theory*

Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam level komunikasi massa, karena penelitian ini sendiri berfokus pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, yang mana novel sendiri merupakan bagian dari media massa. Novel merupakan salah satu media dalam komunikasi massa yang tidak terlalu bergantung pada media massa lainnya dalam menarik khalayak. Akan tetapi, ide-ide baru yang menantang dari novel dapat menarik sekelompok khalayak tertentu dengan cara yang berbeda dari media-media massa lain yang berbasis sponsor atau iklan (Baran, 2019:123). Stanley J. Baran mendefinisikan komunikasi massa sebagai proses dimana media massa bersama dengan khalayak menciptakan makna melalui banyak pesan yang serupa, sehingga dalam komunikasi massa juga terdapat umpan atau timbal balik (Baran, 2019:50). Lebih lanjut, Baran juga menjelaskan bahwa media dalam komunikasi massa meliputi buku, surat kabar, majalah, film, musik, *video games*, dan lain sebagainya. Buku menjadi media massa yang semakin populer, terlebih ketika Irwin dan Erastus Beadle mulai menerbitkan novel mereka pada tahun 1860. Novel-novel yang mereka tulis menceritakan tentang garis-garis perbatasan dan petualangan yang semakin menarik banyak pembaca. Sehingga dapat dikatakan bahwa cerita juga menjadi wadah untuk mengobservasi diri sendiri maupun masyarakat. Cerita-cerita tersebut juga tidak hanya sebatas hiburan belaka, tetapi juga media untuk orang-orang belajar tentang dunia di sekitar mereka, termasuk nilai-nilai dan cara kerjanya (Baran, 2019:61).

Begitu pula dengan penelitian ini yang berusaha menganalisis resistensi perempuan melawan tradisi kawin tangkap yang dilakoni masyarakat adat Sumba sebagai budaya warisan turun temurun melalui sebuah novel karya Dian Purnomo yang bertajuk *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*.

Sebagai bagian dari media massa, novel memiliki kekuatan untuk menyebarkan informasi dan menjadi institusi sosial penting dalam kehidupan masyarakat. Media juga berkaitan erat dengan sebagian besar teori komunikasi kritis, karena kekuatan media yang dinilai mampu menyebarkan ideologi dominan, ideologi alternatif, bahkan ideologi yang bertentangan sekalipun. Dalam pengertian tertentu, tradisi kritis membentuk pemahaman khalayak mengenai media dan bagaimana media berfungsi dalam kehidupan masyarakat (Littlejohn & Foss, 2009:432-436). Di samping itu, teori komunikasi kritis juga memiliki percabangan yang relevan dengan penelitian ini, yaitu “kajian budaya” atau “penelitian budaya”. Kajian budaya ini menekankan pada pemaknaan budaya mengenai hasil-hasil media dan bagaimana isi media diinterpretasi atau ditafsirkan, termasuk di dalamnya penafsiran yang bersifat dominan maupun oposisional. Menekankan pada konteks budaya serta efek yang dihasilkan dari media, penelitian budaya menitikberatkan pada sarana yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk menghasilkan makna dan mengadopsinya ke dalam gagasan dan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan menghubungkan aspek ideologi, kelas sosial, etnis, dan gender, dapat ditentukan bagaimana gagasan tersebut memperkuat atau merubah suatu budaya.

Salah satu wujud keragaman kajian budaya atau penelitian budaya dalam kaitannya dengan media adalah “penelitian media feminis”. Penelitian budaya melihat bagaimana audiens menyikapi penggambaran perempuan dalam media atau penerimaan gender (Littlejohn, 2009:433). Penelitian budaya juga mencakup beberapa pendekatan dan filosofis metodologis yang berbeda, seperti postmodern, hermeneutika, hingga pasca-strukturalism. Lebih jauh, fokus penelitian budaya feminis tidak hanya menekankan pada perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan, melainkan pada faktor sosial budaya lain, seperti institusi, keluarga, dan sebagainya yang juga berpengaruh pada bagaimana media dipahami atau diterima. Sebagai bagian dari komunikasi gender, perspektif feminis menjadi salah satu bagian dari teori kritis, karena dalam teori ini berfokus pada sistem penindasan tertentu atau yang lebih dikenal sebagai patriarki. Feminisme cenderung dihubungkan dengan kombinasi gender, penindasan, dan penentuan nasib oleh kelompok itu sendiri. Feminisme juga di definisikan sebagai gerakan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada kelompok tertentu agar dapat mengekspresikan diri mereka secara penuh tanpa memerdulikan gender maupun karakteristik identitas lainnya (Littlejohn et al., 2017:464).

Salah satu teori yang sesuai dengan perjuangan kelompok feminis adalah *écriture feminine*. *Écriture feminine* atau tulisan feminine merupakan teori yang diperkenalkan oleh seorang feminis sekaligus penulis asal Prancis Hélène Cixous melalui esainya pada tahun 1975 yang dipublikasikan di Prancis dengan judul “Le rire de la Méduse” atau “The Laugh of the Medusa”. Melalui karyanya ini, *écriture feminine* lahir untuk menyudahi *phallogentrism* yang dinilai merendahkan dan

menyubordinasi perempuan terhadap tatanan maskulin. Alih-alih menggunakan istilah patriarki, Cixous memilih kata *phallogocentrism* karena konsepnya yang lebih luas serta mencakup wacana-wacana seperti filsafat. Teori ini berupaya mengubah mitos Medusa, perempuan berkepala ular yang diceritakan mati terpenggal ditangan Perseus menjadi Medusa yang hidup dengan menertawakan mitologi tersebut, serta mengeksplorasi feminitas dan seksualitas feminin di luar register patriarki yang dipaksakan oleh misoginis selama berabad-abad. Mitologi Medusa dipilih untuk menggambarkan sosok yang menakutkan bagi laki-laki dan karena ketakutan tersebut, laki-laki selalu berupaya untuk membunuh Medusa. Ide Cixous dalam *écriture feminine* adalah bahwa perempuan dapat menciptakan dunia yang berbeda dengan melakukan penolakan terhadap bahasa yang menindas dan menceritakan kisah-kisah secara berbeda agar realitas juga dapat berubah. Wujud resistensi perempuan dimulai ketika mereka sadar bagaimana perempuan diinteriorisasi dan digunakan dalam simbol serta hierarki sosial. Cixous menekankan resistensi perempuan ke dalam tulisan, sebagaimana disebutkan dalam paragraf pertama esainya.

I shall speak about women's writing: about what it will do. The woman must write herself: must write about women and bring women to writing, from which they have been driven away as violently as from their bodies . . . The woman must put herself into . . . by her own movement (Cixous, 1976: 875).

Write herself bagi Cixous berarti melepaskan diri dari stereotip yang dikonstruksi oleh masyarakat dan budaya *phallogocentric*, yang olehnya tulisan semacam ini dianggap memiliki fluiditas atau keluwesan. Cixous juga percaya bahwa hanya perempuanlah yang dapat mewujudkan keluwesan ini ke dalam bahasa. Perempuan

digambarkan sebagai sebuah teks yang memiliki banyak kenikmatan, baik secara sensual maupun seksual yang tertulis dalam teks-teks perempuan. Dalam hal ini, seksualitas feminin telah direpresi secara sosial bersama dengan tulisan feminin sebagai ekspresi artistik atau artikulasi kehadiran sosial dan politik perempuan. Oleh karena itu, perempuan harus menulis dirinya sendiri, karena tubuh perempuan harus dapat didengar.

Feminitas tidak hanya absen dalam tulisan laki-laki, tetapi juga terkadang sukar ditemukan dalam teks-teks perempuan. Sebab sebagian besar sejarah penulisan telah menyatu dengan tradisi *phallogocentric*. Untuk meruntuhkan klaim patriarki tersebut, Cixous memperkenalkan mitos “mother” sebagai lambang kelahiran, keberlangsungan, dan regenerasi yang merupakan gagasan transendentalis. Cixous menggunakan mitos sosial-politik seperti Medusa untuk menunjukkan subordinasi yang terjadi dalam dunia *phallogocentric*. Melalui mitos ini, Cixous juga mendefinisikan ulang konsep Sigmund Freud mengenai “women as lack” menjadi “woman as excess” menggunakan tokoh mitologi Dora yang dikenal sebagai sosok yang histeris. Menurut konsep Cixous, Dora menjadi contoh perempuan yang menyuarakan tubuhnya untuk melawan patriarki, sebab laki-laki menganggap perempuan adalah ancaman, seperti mereka menganggap Dora sebagai sosok yang histeris dan Medusa sebagai tokoh yang menakutkan (Al-Mahfedi, 2019:56). Oleh karena itu, Cixous menyebut bahwa air susu ibu menjadi tinta putih yang dituliskan oleh para perempuan. Tidak hanya itu, menurut Cixous, laki-laki juga melakukan kejahatan dengan membuat perempuan membenci sesama perempuan, menjadikan mereka musuh satu sama lain. Laki-laki menjadikan

perempuan sebagai *anti-narcissism*, dimana mereka mencintai diri mereka sendiri hanya untuk dicintai atas apa yang tidak dimiliki oleh perempuan lain (Cixous, 1976: 879). Disamping itu, perempuan bukanlah lawan dari laki-laki dalam hal kekurangan, melainkan perempuan itu memiliki beragam hasrat yang dapat membawa harapan untuk perubahan masa depan perempuan.

Melengkapi teorinya, Cixous menjelaskan bahwa wacana feminin berkaitan erat dengan tulisan somatik atau bahasa yang menggunakan tubuh. Hal ini karena keduanya bertujuan untuk membebaskan diri dari makna-makna yang menindas, mendistorsi, dan membatasi pemahaman (Al-Mahfedi, 2019:57). Tulisan somatik lebih berfokus pada tubuh dan bagaimana seseorang dapat melepaskan diri dari kekangan menuju pembebasan. Dalam esainya, Cixous menggunakan kisah Medusa sebagai metafora atas keragaman perempuan melawan pengekan patriarki terhadap tubuh dan suara perempuan. Hal ini didasarkan pada teori *psychoanalysis* Sigmund Freud dan Jacques Lacan. Salah satu karya Freud “Medusa’s Head” menunjukkan gagasan bahwa pemenggalan kepala Medusa merupakan simbol yang memanifestasikan kompleks pengebirian pada laki-laki dalam fase Oedipal. Takut akan dikebiri, anak laki-laki mau tidak mau akan mengidentifikasikan dirinya dengan sang ayah karena melihat ketiadaan penis atau lingga pada sang ibu. Mengadopsi teori Freud, Jacques Lacan mengemukakan bahwa penolakan terhadap “womb worlds” ibu, anak akan masuk ke dalam dunia patrilineal yang disistematisasi dengan aturan dan tatanan konkret yang disebut sebagai “Symbolic Order”. Anak laki-laki akan mempelajari kata yang merupakan bahasa dunia, sedangkan anak perempuan yang mengidentifikasikan diri dengan

ibunya karena kemiripan anatomis akan memilih bahasa ibu untuk dipelajari. Konsep Lacan ini juga menjelaskan bahwa anak perempuan menerima bahasa yang berbeda dari bahasa anak laki-laki, yaitu bahasa yang bersifat primitif dan sunyi layaknya rahim ibu. Hal ini yang menyebabkan bahasa perempuan direpresi dan dibungkam karena ketidakmampuan laki-laki untuk menguraikan bahasa perempuan tersebut. Begitu pun dengan kisah kematian Medusa yang menandakan kemenangan *symbolic order* (Chakraborty, 2013:2898). Oleh karena itu, Cixous mencoba untuk mendorong perempuan agar menulis diluar tatanan oposisi biner dari *symbolic order*.

Melalui *écriture feminine*, Cixous menyerukan agar perempuan menulis melalui tubuh mereka guna mengeksplorasi keindahan alam bawah sadar dan menunjukkan kenikmatan seksual mereka. Dalam hal sastra dan filosofis, penulisan feminin dapat berarti membebaskan. Cixous menyebutnya sebagai “New Woman”, dimana perempuan dapat melakukan transformasi atau perubahan ke sistem baru yang bebas dari paksaan perbedaan. Penulisan seksualitas feminin dapat membantu perempuan untuk merebut suara mereka yang terbungkam sekaligus melepaskan diri dari bahasa ayah. Tidak hanya berfokus pada dominasi patriarki, gagasan feminis Cixous juga mengedepankan kekuatan feminin yang dinilai lebih unggul dan berkualitas dibanding laki-laki (Al-Mahfedi, 2019:58). Teori *écriture feminine* ini menunjukkan jalan keluar kepada perempuan dari berbagai sistem penindasan, seperti budaya, agama, seksual, hingga bahasa. Dalam teori ini juga menunjukkan bahwa seksualitas dan bahasa pada dasarnya memiliki keterkaitan, dimana ketika membebaskan salah satunya berarti membebaskan yang lainnya. Cixous

mengasosiasikan *écriture feminine* dengan ketidaksadaran. Artinya, tubuh dapat berbicara mengenai segala sesuatu yang tidak dapat disampaikan oleh pikiran sadar manusia. Dengan kata lain, tubuh dapat mewakili pikiran dalam mengungkapkan suatu gagasan. Menulis dengan tubuh berarti turut memosisikan ulang *symbolic order*, yang mana perempuan tidak lagi menjadi petanda pasif, melainkan posisi perempuan sebagai produsen makna dan pembuat identitas. Melalui *écriture feminine*, perempuan juga dapat menghapus perbedaan gender sekaligus meruntuhkan kekuasaan *phallogocentric*.

1.5.4 Aliran Feminisme Postmodern

Feminisme *postmodern* merupakan pandangan yang memahami stereotip gender sebagai konstruksi budaya patriarki yang dibentuk oleh bahasa. Feminisme ini lahir atas gagasan, ide, dan konsep dari *poststructuralism* dan feminisme Prancis. *Poststructuralism* sendiri merupakan sebuah gagasan yang menolak pandangan biner strukturalis yang menganggap bahwa budaya terdiri dari struktur pelengkap dan diatur dalam hierarki. Sedangkan feminisme Prancis dikenal sebagai percabangan dari feminisme gelombang ketiga, yang mana lebih berfokus pada filsafat dan sastra dengan menciptakan karya sastra yang menekankan pada teori tubuh. Para feminis *postmodern* tidak setuju dengan pemikiran *phallogocentric* yang merupakan gagasan yang dibentuk dari kata yang bersifat laki-laki atau merujuk pada lingga. Mereka juga menolak gagasan feminis yang berusaha menjelaskan secara tunggal alasan penindasan perempuan atau gagasan yang hanya memberikan beberapa cara agar perempuan dapat mendapatkan kebebasan. Di sisi lain, feminis *postmodern* mendorong perempuan untuk menjadi feminis seperti

yang diinginkan dengan cara merefleksikan tulisan mereka. Dengan kata lain, feminisme *postmodern* berusaha melakukan dekonstruksi atas gender guna memberikan kebebasan kepada individu dalam mendefinisikan pemahaman mereka mengenai arti menjadi diri sendiri (Tong, 2008:270).

Feminis *postmodern* percaya bahwa tidak ada formula tunggal untuk menjadi “good feminist”. Hal inilah yang juga ditekankan oleh feminis gelombang ketiga, dimana mereka mencoba untuk mengakomodasi keragaman, perubahan, serta memahami bagaimana penindasan gender dan bentuk penindasan lain yang dialami manusia tetap dipertahankan. Para feminis gelombang ketiga meyakini bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar dan sudah seharusnya. Mereka justru menyambut baik konflik dan kontradiksi. Beberapa tokoh yang dikenal dalam aliran feminisme *postmodern* adalah Luce Irigaray, Julia Kristeva, dan Hélène Cixous. Luce Irigaray merupakan seorang ahli teori budaya yang mencetuskan konsep perempuan sebagai subjek otonom melalui budaya yang memiliki kesetaraan (Pratiwi et al., 2020:5). Irigaray lebih berfokus pada cara-cara pemikiran barat meminggirkan perempuan. Pemikiran barat, menurutnya, masih berpegang teguh pada pemahaman nalar yang maskulin. Penindasan yang dialami oleh perempuan perempuan juga tidak lain berakar dari sistem simbolik yang didominasi oleh “iMagi Dielanasi laki-laki”. Perempuan, bagi Irigaray adalah sesuatu yang tidak dapat didefinisikan. Mendefinisikannya berarti mengonseptualisasikan hubungan antara jenis kelamin dalam hal polaritas dan opisisi, yang pada dasarnya telah terjebak dalam wacana *phallogentric* dan *logocentric*. Lebih lanjut, Irigaray mengkritisi teori Sigmund Freud mengenai *Oedipus Complex* yang dinilai

bergantung pada pemahaman maskulin mengenai seksualitas. Berbeda dengan Irigaray, Julia Kristeva memahami bahwa peminggiran perempuan dalam sejarah diakibatkan adanya domestifikasi perempuan, dimana perempuan diasosiasikan dengan pekerjaan rumah tangga. Dalam sastra, perempuan sering kali ditampilkan sebagai objek yang lebih rendah daripada laki-laki.

Tokoh postmodern lainnya adalah Hélène Cixous. Cixous sendiri dikenal dengan teorinya *écriture féminine* (tulisan feminin). Ia menyoroti bahwa tulisan maskulin merujuk pada libidinal laki-laki yang dilambangkan dengan lingga. Konsep Cixous mengenai tulisan feminin lahir atas ketidaksetujuannya mengenai tulisan dan pemikiran maskulin yang selalu ditampilkan dalam oposisi biner. Menurutnya, realitas telah tersegmentasi, dimana terdapat konsep dan istilah selalu digandengkan dalam pasangan kutub yang berlawanan dan salah satunya selalu lebih diistimewakan. Beberapa pasangan dikotonomis yang disebutkan Cixous adalah *Activity/Passivity*; *Sun/Moon*; *Culture/Nature*; *Day/Night* (Thought has always worked through opposition). *Speaking/Writing*; *Parole/Ecriture*; *High/Low* (Through dual, hierarchical oppositions). Menurut dikotonomi tersebut, laki-laki kerap kali dikaitkan dengan hal-hal yang aktif, terang, kultural, tinggi, dan positif. Sebaliknya, perempuan diasosiasikan dengan hal-hal yang pasif, gelap, alamiah, rendah, dan negatif. Oleh karena itu, Cixous menghendaki perempuan untuk menulis tentang diri mereka sendiri diluar dunia yang diciptakan oleh laki-laki untuk perempuan. Cixous juga mendorong perempuan agar dapat mengekspresikan segala sesuatu, baik yang terpikirkan maupun tidak terpikirkan tentang diri mereka sendiri ke dalam tulisan. *Écriture féminine* atau tulisan feminin menurut Cixous

adalah kemungkinan perubahan atau batu loncatan pemikiran subversif yang menjadi gerakan awal transformasi standar sosial dan budaya (Tong, 2008:276).

Aliran feminisme ini dapat membantu mengakhiri eksploitasi dan penindasan yang dialami oleh perempuan. Sepakat dengan para feminis lainnya, feminis *postmodern* juga berusaha menciptakan dunia yang menjunjung kesamaan, martabat, dan kebebasan atas diri sendiri. Postmodernism mengedepankan hal-hal yang bersifat hiperealitas, sama halnya ketika sastra dianggap sebagai hal yang unik dari penciptanya.

1.5.5 Resistensi

Resistensi dapat didefinisikan sebagai tindakan resistensi yang dilakukan oleh kelompok yang berasal dari kelas bawah (*inferior*) yang dimaksudkan untuk menolak sistem atau kebijakan yang dibuat oleh kelompok yang berasal dari kelas yang lebih tinggi (*superior*), dimana kebijakan tersebut dapat mengganggu otoritas kelompok superior tersebut (Scott, 1985:209). Lebih lanjut, Scott mengemukakan bahwa resistensi yang dilakukan oleh kelompok inferior berakar dari lemahnya otoritas atau kekuasaan mereka terhadap sistem atau kebijakan yang dibuat oleh kelompok dominan atau superior. Alhasil, kelompok kelas bawah tersebut pun sulit menolaknya (Juminto & Saksono, 2021).

Houston dan Kramarae (dalam West & Turner, 2010:497) menawarkan beberapa strategi dalam resistensi. Pertama, perempuan dapat menguraikan faktor-faktor pembungkaman, baik yang dilakukan oleh laki-laki maupun institusi media. Tujuannya agar pembungkaman yang dialami oleh perempuan dapat menjadi topik

untuk didiskusikan. Kedua, memperoleh kembali, mengangkat, dan merayakan wacana perempuan. Melalui strategi ini, perempuan dapat mempelajari sejarah, buku harian, jurnal, dan sarana alternatif lainnya untuk mengekspresikan pengalaman perempuan. Cheris Kramarae (dalam Griffin et al., 2019:415) menunjukkan bahwa bentuk resistensi perempuan dapat diekspresikan melalui saluran alternatif, seperti buku harian, jurnal, surat, nyanyian, puisi, lagi, atau buku.

Ketiga, perempuan dapat menciptakan kosa kata baru sebagai sistem bahasa yang inklusif bagi kelompok marginal. Perempuan juga bisa menambahkan kata-kata dan pengalaman gender ke dalam sistem bahasa tersebut sebagai langkah resistensi perempuan atas pembungkaman laki-laki. Keempat, perempuan dapat menggunakan platform media, baik media tradisional maupun media baru untuk menyuarakan suara-suara kelompok marginal. Perkembangan teknologi dan internet juga dapat menjadi sarana perempuan dalam memperjuangkan kebebasan mereka, media sosial misalnya. Laki-laki, menurut Kramarae cenderung tidak menyadari makna yang dikomunikasikan perempuan melalui saluran alternatif, sehingga laki-laki memiliki banyak kesulitan untuk memahami makna dari pesan-pesan yang ada di media sosial dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan karena laki-laki tidak berusaha mencari tahu apa yang diinginkan, dipikirkan, atau dirasakan perempuan.

1.5.6 Novel sebagai Media Massa

Novel merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk prosa yang didalamnya memuat karya imajinatif mengenai kisah hidup yang dialami oleh seseorang atau beberapa tokoh mulai dari awal kemunculan masalah hingga penyelesaian

problematika (Kosasih, 2008:54). Novel menjadi salah satu bentuk komunikasi massa yang menggunakan bahasa sebagai komponen yang dinamis dan unik. Sebagai wadah untuk mengekspresikan bahasa tersebut, novel sarat akan nilai-nilai sosial, ekonomi, politik, pendidikan, atau agama (Salleh et al., 2020:46). Berbeda dengan media massa yang lain, novel dapat menarik khalayak melalui ide atau cerita-cerita yang baru, menantang, atau revolusioner yang sulit dilakukan oleh media massa lain yang terikat dengan sponsor atau pengiklan (Baran, 2019:122).

Kemampuan novel dalam menjangkau khalayak secara luas membuat buku memiliki banyak kelebihan. Dalam novel *Fahrenheit 451* karya Ray Bradbury, terdapat karakter Captain Beatty yang mencoba membakar semua buku/novel yang ada karena buku dapat menarik perhatian orang-orang di banyak tempat. Aksi ini dilakukan karena menganggap buku/novel sebagai media massa yang berbeda dan unik (Baran, 2019:123). Lebih lanjut, Baran juga menjelaskan alasan mengapa novel memiliki kekuatan budaya yang kuat, adalah sebagai berikut:

- a. Novel merupakan agen perubahan sosial dan budaya. Novel memiliki kelebihan untuk menyajikan gagasan atau kisah-kisah yang tidak biasa, kontroversial, atau bahkan revolusioner, tanpa harus memenuhi kebutuhan sponsor atau pengiklan, sehingga dapat menjangkau khalayak secara lebih luas dan tidak tersegmentasi.
- b. Novel menjadi gudang budaya yang penting. Novel dapat memberikan kepastian dan kebenaran mengenai dunia atau suatu hal yang ingin kita ketahui. Tak jarang, novel juga memberikan informasi secara detail yang belum tentu

terdapat dalam media massa lainnya. Misalnya novel karya Jane Austen *Pride and Prejudice* yang menggambarkan masa awal tahun 1800-an di Inggris.

- c. Novel dapat menjadi jembatan ke masa lalu. Novel menjadi representasi yang akurat mengenai penggambaran masa lalu dibandingkan film maupun televisi. Misalnya saja novel karya Leila S. Chudori *Laut Bercerita*, yang mengisahkan kebangisan yang dirasakan oleh aktivis mahasiswa di masa Orde Baru.
- d. Novel dapat menjadi saran pengembangan diri. Secara individual, novel dapat berbicara kepada kita dibandingkan dengan media yang berorientasi pada pengiklan.
- e. Novel merupakan sumber hiburan, pelarian, dan refleksi diri. Buku-buku novel seperti *Divergent* karya Veronica Roth, *Harry Potter* karya J.K Rowling, atau *To Kill a Mockingbird* karya Harper Lee dapat menjadi sarana penghiburan diri dengan ceritanya yang tidak biasa.
- f. Novel dapat mendorong refleksi diri dibanding media lain. Membaca novel menjadi aktivitas yang bersifat pribadi dan individual ketimbang media yang didukung pengiklan (televisi, radio, majalah) atau media yang melakukan promosi besar-besaran (musik, film). Sebab, ketika membaca novel kita dapat berimajinasi dan membenamkan diri secara penuh dan dalam terhadap suatu topik.
- g. Novel menjadi cerminan budaya. Bersama dengan media massa lainnya, novel dapat mencerminkan budaya penulis atau budaya pembaca.

Novel menjadi media komunikasi massa yang dapat memberikan gambaran mengenai berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Di era modern,

genre novel banyak mengangkat isu-isu sensitif, kelompok-kelompok marginal, hingga kisah orang-orang yang dinilai berperilaku menyimpang. Meskipun dinilai tidak biasa atau bahkan sensasional, genre buku-buku tersebut memiliki banyak peminat dan mendapatkan banyak perhatian publik. Hal ini karena, novel dapat merepresentasikan sebuah realitas atas dasar ideologi, kode, dialog, atau narasi yang berasal dari fenomena dan budaya, layaknya media massa (Pradipta & Resen, 2020:104).

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi berarti anggapan dasar yang kebenarannya diakui tanpa perlu melalui proses pembuktian. Asumsi penelitian menjadi anggapan dasar yang bersifat substansif atau metodologis mengenai suatu fenomena yang menjadi pijakan peneliti dalam berpikir (Winarno, 2013:18). Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, terdapat bentuk-bentuk perampasan hak dan kebebasan terhadap perempuan adat Sumba melalui tradisi kawin tangkap yang diyakini masyarakat Sumba sebagai budaya turun temurun. Tak hanya dipaksa untuk menikah dengan orang yang tidak disukai atau bahkan tidak mereka kenal, perempuan Sumba yang menjadi korban kawin tangkap juga mengalami berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, seksual, maupun psikologis. Berlindung di balik nama tradisi nan sakral, kawin tangkap dianggap membenarkan berbagai tindak kriminal seperti kekerasan seksual hingga penculikan. Sebab, perempuan yang menjadi korban akan dibawa secara paksa yang dapat menjadi indikasi tindakan penculikan. Ketika perempuan sudah menjadi korban kawin tangkap, hampir mustahil untuk melakukan penolakan. Bagaimana tidak,

perempuan yang menembuh jalur hukum akan dianggap sebagai pendosa karena tidak menghormati budaya leluhur. Mereka akan distigmatisasi sebagai perempuan yang terbuang karena melawan dan melarikan diri dengan bantuan hukum.

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa perempuan tidak bebas untuk mengekspresikan pengalaman mereka dengan bahasa perempuan atau ‘bahasa feminin’. Hal ini merupakan imbas dari kepemilikan tunggal sistem bahasa oleh kelompok dominan, sehingga bahasa yang digunakan adalah ‘bahasa maskulin’. Pada akhirnya, definisi kekerasan seksual pun disalah artikan, dimana kekerasan seksual banyak dipahami oleh sebagian besar masyarakat adalah dalam bentuk pemerkosaan. Sederhananya, perempuan takut untuk menyebut pengalaman mereka sebagai tindak kekerasan karena representasi kekerasan yang sempit dan cenderung stereotipikal. Rasa takut inilah yang menyebabkan perempuan tidak berani melapor. Muncul ketakutan akan disalahkan, distigmatisasi, hingga viktimisasi kriminal oleh masyarakat.

Meskipun telah menjadi tradisi atau bagian dari budaya masyarakat adat Sumba, fenomena kawin tangkap tetap menjadi hal yang keliru untuk tetap dipertahankan. Oleh karena itu, dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, karakter utama perempuan berusaha untuk melepaskan belenggu budaya yang merampas kebebasan perempuan dan menempatkan perempuan pada posisi serendah-rendahnya layaknya seekor binatang. Penderitaan dan pelecehan oleh tradisi sendiri mendorong karakter utama dalam novel tersebut untuk melepaskan ikatan budaya yang merampas harga diri dan kemerdekaannya sebagai

seorang perempuan, bahkan jika harus melawan keluarga, suku, hingga tradisi adatnya sendiri.

1.7 Operasionalisasi Konsep

1.7.1 Resistensi (James C. Scott)

James C. Scott dalam bukunya berjudul *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance* menjelaskan pengertian resistensi, yaitu bentuk resistensi yang dilakukan oleh anggota kelompok kelas bawah atau kelompok inferior guna mengurangi atau menolak kebijakan atau klaim (misalnya pajak, sewa, prestise) yang ciptakan oleh kelompok kelas yang lebih tinggi atau superior, yang mana kebijakan atau klaim tersebut ditujukan untuk menyejahterakan kelompok superior itu sendiri (Scott, 1985:209). Akibat femonema opresif ini, kelompok-kelompok yang dianggap inferior dapat melakukan resistensi secara individu maupun resistensi kolektif. Tidak terkecuali bentuk-bentuk resistensi ideologis yang menentang definisi dominan mengenai situasi tertentu dan menuntut standar keadilan dan kesetaraan yang tidak merugikan. Dalam hal ini, konsep resistensi cenderung mengedepankan niat dibanding konsekuensi. Pandangan bahwa resistensi harus didefinisikan berdasarkan konsekuensinya dapat membawa pada kesulitan yang besar apabila tidak terdapat alasan lain selain “law of unintended consequences” atau tindakan yang memiliki dampak yang tidak diantisipasi. Sebab, banyak tindakan yang menurut para ahli disebut sebagai tindakan resistensi yang mungkin menjadi bumerang bahkan menghasilkan hal yang berlawanan dengan yang diharapkan. Misalnya saja aksi terorisme yang dianggap sebagai gerakan revolusioner untuk melumpuhkan suatu rezim penguasa, namun malah berujung

pada kediktatoran yang lebih buruk (Scott, 1985:295). Sederhananya, masalah dalam konsep-konsep resistensi atau resistensi tidak harus selalu berhubungan dengan tujuan, makna, atau konsekuensinya saja.

James C. Scott juga menguraikan mengenai bentuk resistensi atau resistensi yang dilakukan oleh kelompok kelas bawah terhadap kelompok dominan, yakni sebagai berikut:

a. Resistensi Terbuka

Resistensi ini merupakan wujud resistensi yang dilakukan secara terang-terangan dan dapat diamati. Resistensi ini terjadi secara langsung antara kelompok yang melakukan resistensi (inferior) terhadap kelompok dominan atau superior. Adapun ciri-ciri resistensi terbuka adalah pertama, tindakan resistensi yang dilakukan telah terencana atau terkoordinir, sistematis, dan kooperatif. Dengan kata lain, resistensi dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tujuan yang sama dan memiliki perasaan senasib. Kedua, resistensi terbuka juga membawa dampak perubahan atau konsekuensi. Ketiga, berprinsip atau tanpa pamrih dan bersifat rasional. Keempat, bertekad untuk melawan dominasi oleh kelompok superior (Scott, 1985:295). Biasanya resistensi atau resistensi ini berbentuk pemberontakan, protes sosial, dan unjuk rasa atau demonstrasi.

b. Resistensi Tertutup

Resistensi ini merupakan resistensi yang dilakukan tanpa adanya rencana dan ditujukan untuk kepentingan individu, sehingga dampaknya hanya akan memengaruhi individu tersebut. Ciri-ciri resistensi tertutup menurut James C. Scott adalah pertama, pihak yang melawan dengan pihak yang menindas tidak bertemu

secara langsung. Kedua, resistensi dilakukan tanpa adanya rencana, tidak sistematis dan tidak terorganisir. Ketiga, bersifat individual. Keempat, resistensi tidak membawa perubahan atau konsekuensi revolusioner. Resistensi tertutup dapat berbentuk gossip, umpatan, fitnah, atau mencaci di dalam hati (berbicara pada diri sendiri).

James C. Scott juga memberikan contoh mengenai kisah seorang petani yang menyembunyikan hasil panennya guna menghindari pembayaran pajak, sekaligus untuk mengisi perutnya melalui hasil panennya tersebut. Apabila tindakan tersebut dilakukan secara terus menerus dan membentuk sebuah pola yang konsisten, baik terkoordinasi maupun tidak, itulah yang disebut dengan resistensi. Sikap keras kepala dan kekuatan untuk melakukan resistensi berasal dari perjuangan bersama yang dialami oleh individu maupun anggota-anggota kelompok tertentu (Scott, 1958:296). Meskipun resistensi tertutup sulit untuk dikenal, baik resistensi terbuka maupun tertutup dapat dikatakan sebagai tindakan resistensi yang dilakukan oleh kelompok yang tertindas untuk mempertahankan atau mendapatkan hak dan kebebasannya dari kelompok penindas.

1.7.2 Representasi

Stuart Hall mendefinisikan representasi sebagai suatu tindakan menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan sesuatu yang memiliki makna kepada orang lain (Hall, 1997:15). Representasi juga dapat diartikan sebagai penggunaan tanda, seperti gambar, bunyi, dan lain sebagainya untuk menghubungkan, menggambarkan, atau menciptakan sesuatu yang dapat diindera (dilihat, dirasa, didengar) atau dibayangkan dalam wujud fisik (Danesi, 2010:24). Representasi

menjadi bagian penting dari proses produksi makna, dimana dalam hal ini, representasi menjadi jembatan untuk menghubungkan bahasa dan makna dengan budaya. Lebih lanjut, dalam *The Shorter Oxford English Dictionary* (Hall, 1997:15), representasi diartikan ke dalam dua definisi, yakni:

1. Representasi berarti mendeskripsikan, menggambarkan, memunculkan sesuatu yang terdapat di dalam pikiran kita melalui deskripsi, penggambaran, atau imajinasi.
2. Representasi juga berarti mewakili, melambangkan, atau menjadi contoh sesuatu, baik dunia nyata dari objek, orang, atau peristiwa nyata, maupun dunia fiksi dari objek, orang, atau peristiwa fiksi.

Representasi memiliki dua sistem yang disebut dengan sistem representasi. Pertama, korelasi antara sejumlah konsep dengan objek, orang, dan peristiwa yang terdapat dalam pikiran kita. Namun, peta konseptual tersebut bisa saja berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Dalam kasus ini, mereka dapat menginterpretasikan dunia dengan cara yang berbeda antara satu sama lain. Dengan demikian, mustahil untuk bertukar cara berpikir atau mengemukakan ide-ide mengenai dunia kepada orang lain. Di sisi lain, orang-orang mungkin memahami dan menginterpretasi dunia dengan cara-cara yang unik. Meskipun demikian, orang-orang tersebut tetap dapat berkomunikasi dan bertukar peta konsep yang sama mengenai interpretasi terhadap dunia. Hal ini dikarenakan orang-orang tersebut memiliki budaya yang sama. Oleh karenanya, budaya sering di definisikan sebagai “makna bersama atau peta konseptual bersama” (Hall, 1997:18).

Akan tetapi, peta konseptual bersama tidaklah cukup. Oleh karena itu, bahasa menjadi sistem representasi kedua yang terlibat dalam proses konstruksi makna. Peta konseptual yang telah kita miliki harus di terjemahkan ke dalam bahasa yang umum, sehingga kita dapat menghubungkan konsep dan ide tersebut dengan kata-kata tertulis, suara lisan, atau gambar visual tertentu, yang kemudian disebut sebagai “*signs*” atau “tanda”. Sederhananya, tanda diorganisasikan ke dalam bahasa umum yang mana memungkinkan kita untuk menerjemahkan konsep tersebut ke dalam kata-kata, suara, atau gambar dan kemudian menggunakannya untuk mengomunikasikan pemikiran (konsep) tersebut kepada orang lain. Orang-orang yang berasal dari budaya yang sama harus memiliki peta konseptual yang sama pula. Oleh karena itu, mereka harus memiliki cara yang sama dalam menafsirkan tanda-tanda dengan suatu bahasa yang mereka sepakati bersama (bahasa umum). Dengan demikian, mereka dapat mempertukarkan makna secara efektif kepada satu sama lain.

Menjadi bagian dari suatu budaya berarti menjadi bagian dari dunia konseptual dan linguistik yang serupa. Seperti yang dikatakan oleh antropolog bahasa, Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf (dalam Hall, 1997:22), dimana keduanya mengibaratkan manusia terkunci dalam perpektif budaya atau “mind-set” sendiri dan bahasa menjadi petunjuk terbaik untuk mengetahui hal tersebut. Pada intinya, kedua sistem representasi tersebut merupakan inti dari proses pemaknaan dalam kebudayaan. Sistem pertama memungkinkan kita memberi makna dengan menghubungkan antara benda, orang, dan peristiwa dengan sistem konsep kita yang kemudian disebut peta konseptual. Sedangkan sistem kedua menjembatani peta

konseptual dengan serangkaian tanda yang kemudian disusun ke dalam berbagai bahasa yang mewakili konsep-konsep tersebut. Proses yang menghubungkan ketiga hal tersebutlah yang disebut dengan “representasi”.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif disebut sebagai penelitian yang tepat untuk menganalisis, menguraikan, dan menginterpretasi studi mengenai manusia dan tingkah lakunya, baik individu maupun kolektif (Haryono, 2020:35). Lebih lanjut, penelitian kualitatif-deskriptif mencoba mendefinisikan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis. Peneliti memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi isu menggunakan sudut pandang peneliti itu sendiri, serta memahami makna dan interpretasi terhadap suatu fenomena atau peristiwa.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dan model analisis naratif William Labov untuk mengkaji struktur cerita dari narasi fiksi yang dikomunikasikan ke dalam media massa yaitu novel, salah satunya adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

1.8.2 Korpus Penelitian

Korpus penelitian merupakan konteks dan data penelitian. Peneliti dalam penelitian ini akan melakukan kajian tekstual atau analisis naratif yang akan dilakukan dengan cara membaca novel dan menganalisa struktur narasi dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Penelitian ini akan menggunakan

struktur naratif William Labov yang meliputi *abstract*, *orientation*, *complicating action*, *evaluation*, *resolution*, dan *coda* untuk melihat rangkaian cerita, sehingga menjawab bagaimana bentuk resistensi perempuan terhadap tradisi kawin tangkap masyarakat adat Sumba dalam novel tersebut. Penelitian ini akan mencoba untuk menganalisis bab-bab yang mengandung resistensi tokoh perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, yaitu Bab 1, Bab 7, Bab 8, Bab 9, Bab 10, Bab 12, Bab 13, Bab 20, Bab 21, Bab 25, Bab 34, Bab 52, Bab 55, dan Bab 56.

1.8.3 Jenis data

1.8.3.1 Data primer

Data primer merupakan data yang didapatkan melalui sumber pertama, baik dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada seseorang atau individu, maupun melalui pengisian kuisisioner (Umar, 2014:41). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan “teks atau kalimat” yang terdapat di dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* sebagai sumber primer. Melalui teks atau kalimat tersebut dapat menunjukkan bentuk resistensi atau resistensi yang dilakukan karakter perempuan dalam novel tersebut.

1.8.3.2 Data sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah secara lebih lanjut oleh peneliti lain maupun pihak pengumpul data primer lainnya (Umar, 2014:41). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informasi yang diperoleh melalui buku, jurnal, hasil penelitian, dan lainnya, yang dapat diakses melalui dokumen cetak dan/atau dokumen *online* sebagai sumber sekunder.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik simak catat. Teknik simak adalah teknik dimana perolehan data dilakukan dengan menyimak teks sastra (Sudaryanto, 1993:133). Selanjutnya adalah teknik catat, dimana peneliti akan mencatat atau mengutip teks-teks dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Selain menggunakan teknik simak catat sebagai metode pengumpulan data utama, peneliti akan menggunakan studi pustaka guna mendukung dan melengkapi data penelitian ini. Studi pustaka yang akan digunakan meliputi buku, jurnal, artikel, dan jenis literatur lainnya yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti.

1.8.5 Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan model analisis naratif William Labov untuk menganalisis, mengkaji, dan menginterpretasi hasil temuan penelitian. Model analisis naratif Labovian ini mengemukakan struktur atas peristiwa sehari-hari dengan ciri-ciri sosial yang menaratifkan sebuah cerita. Lebih lanjut, dalam analisisnya William Labov bersama dengan Joshua Waletzky menunjukkan beberapa bentuk cara dalam menganalisis naratif, baik dari cerita umum maupun pengalaman pribadi. Dalam hal ini, para penutur cerita tidak selalu dikenal sebagai pendongeng yang handal dan berbakat, namun bisa saja berasal dari orang-orang biasa. Narasi yang dituturkan merupakan upaya mereka untuk menyampaikan pengalaman-pengalaman penting dalam hidup mereka sendiri maupun kehidupan seseorang. Kisah-kisah tersebut sering kali belum pernah diceritakan atau baru pertama kali diceritakan, misalnya seperti kisah mengenai keberanian dalam

menghadapi kesulitan atau kisah perjuangan melawan beberapa rintangan yang besar (Labov, 1997:397).

Metode ini mendefinisikan narasi sebagai salah satu metode untuk merekapitulasi pengalaman masa lalu dengan menyesuaikan urutan klausa verbal dengan urutan peristiwa yang (disimpulkan) benar-benar terjadi. Naratif bagi Labov adalah serangkaian peristiwa yang saling berurutan. Apabila terjadi perubahan urutan klausa, maka interpretasi semantik atas peristiwa tersebut juga akan berubah (Labov, 1972:360). Dengan kata lain, narasi merupakan kumpulan peristiwa yang memiliki keterkaitan satu sama lain atau terdapat unsur kausal sebab akibat. Dalam hal ini, terdapat hubungan yang erat mengenai bagaimana protagonis menginterpretasikan sesuatu dan peneliti juga menginterpretasi atas interpretasi protagonis tersebut. Dalam metode naratif, terdapat *narrative clause* atau kalimat-kalimat yang memiliki keterkaitan yang membentuk *temporal juncture* atau titik jeda sementara. *Temporal juncture* inilah yang nantinya akan membentuk alur penuturan cerita. Sederhananya, kalimat atau peristiwa dalam naratif saling berhubungan dengan kalimat atau peristiwa sebelumnya ataupun sesudahnya, sehingga membentuk sebuah momen yang nantinya menghasilkan suatu kesimpulan.

Dalam bukunya *Language in the Inner City: Studies in the Black English Vernacular* (Labov, 1972: 363-370) dan esainya bersama dengan Joshua Waletzky (Labov & Waletzky, 1967: 32-41), William Labov menjelaskan struktur naratif sebagai berikut:

a. *Abstract*

Adalah hal yang lumrah bagi narator atau penulis untuk memulai cerita dengan satu atau dua kalimat yang sekaligus meringkas keseluruhan cerita. Dengan kaya lain, *abstract* merupakan ringkasan dari keseluruhan cerita yang biasanya digunakan oleh penulis untuk mengawali sebuah cerita.

b. *Orientation*

Orientation merupakan bagian yang menjelaskan dan memberikan informasi mengenai waktu, tempat, dan tokoh. Bagian ini dapat ditampilkan di awal sebelum masuk ke peristiwa pertama atau selama keseluruhan cerita dari awal hingga akhir.

c. *Complication*

Bagian utama dari naratif yang terdiri dari serangkaian peristiwa yang disebut sebagai *complication* atau *complicating action*. Bagian ini berisi rangkaian peristiwa yang menjadi inti dari sebuah cerita. Komplikasi cenderung diakhiri dengan suatu hasil.

d. *Evaluation*

Pada bagian komplikasi, hasil atau *result* tidak menunjukkan kepada pembaca tentang pentingnya peristiwa-peristiwa tersebut. Oleh karena itu, narator atau penulis akan menggambarkan struktur narasi dengan memberikan makna atau komentar. Evaluasi didefinisikan oleh Labov dan Waletzky sebagai bagian yang mengungkapkan sikap narator terhadap narasi yang menunjukkan poin mengapa sebuah narasi diceritakan.

e. *Result or Resolution*

Result or Resolution ini merupakan bagian akhir dari kisah dimana audiens atau pembaca harus memahami kisah apa yang diceritakan dan apa yang terjadi dalam kisah tersebut. Bagian ini menunjukkan bahwa ‘masalah’ yang terjadi menjadi lebih sederhana dan mudah dimengerti. *Resolution* menjadi bagian dari urutan narasi yang mengikuti *evaluation* dimana bagian ini biasanya menandai cerita akan menuju akhir.

f. *Coda*

Banyak dari naratif yang memiliki bagian akhir hanya dengan *resolution*, akan tetapi terdapat elemen tambahan yang disebut dengan *coda*. Bagian *coda* menjadi sinyal bagi narator atau penulis untuk menandakan akhir dari cerita. Koda dapat mengandung hasil pengamatan umum atau menunjukkan efek dari sebuah peristiwa terhadap penulis. Koda menutup rangkaian peristiwa yang rumit dan menunjukkan bahwa tidak ada peristiwa berikutnya yang penting.

Sebuah naratif yang sempurna adalah dimulai dari orientasi, komplikasi, evaluasi, diakhiri dengan resolusi, dan terkadang ditutup dengan koda (Labov, 1972: 369). Setelah mengklasifikasi dan menganalisis narasi berdasarkan struktur naratif William Labov, peneliti akan membaca kembali narasi secara berulang dengan menggabungkan pemikiran, perasaan, dan persepsi mengenai fenomena yang terjadi. Selain menganalisis resistensi perempuan adat Sumba melawan tradisi kawin tangkap melalui teks yang terdapat dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam, peneliti juga mengungkapkan kritik yang diharapkan mampu membawa perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat.

1.9 Goodness Criteria

Goodness criteria atau keabsahan data merupakan suatu konsep utama yang yang dikembangkan dari konsep validitas dan reliabilitas. Keabsahan data dapat diukur melalui paradigma. Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis, sehingga peneliti menggunakan analisis historical situatedness yang memperhatikan latar belakang historis dari studi kasus ekonomi, sosial, politik, etnis, budaya, dan gender (Denzin & Lincoln, 2005:187). Lebih lanjut, historical situatedness juga mencakup semua peristiwa sosial yang terjadi, yang berarti sejarah tidak dapat dipisahkan dari makna wacana yang terdapat di media massa.